

Pena Alumni

Membangun Unesa melalui Budaya Literasi

"Budaya tulis dan baca tampaknya juga memegang peran dalam penyebaran gagasan. Mengapa pemikiran orang Barat banyak memengaruhi kita, salah satunya karena pemikiran mereka ditulis. Sementara pemikiran kita banyak yang tersimpan menjadi cerita lisan yang dituturkan secara turun-temurun.

Sebagai contoh, taksonomi Bloom yang banyak dikutip oleh ahli pendidikan di Indonesia ditulis pada 1956. Konsep itu sama tepat dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara pada Kongres Taman Siswa Pertama pada tahun 1930, jadi 26 tahun lebih dahulu dibandingkan tulisan Bloom.

Jangan-jangan Bloom "meniru" Ki Hajar Dewantara. Atau mungkin karena, pemikiran Ki Hajar tidak ditulis dan disebarluaskan, seakan-akan konsep Bloom lebih diketahui oleh pendidik di Indonesia."

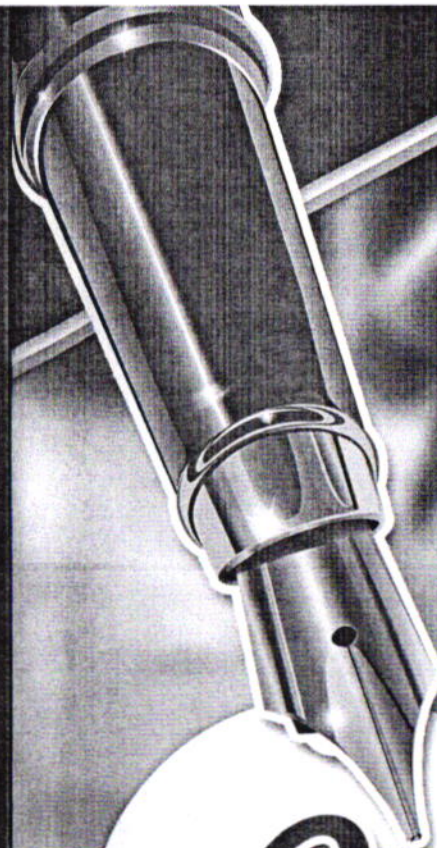
Prof. Dr. Muchlas Samani, Rektor Universitas Negeri Surabaya

ISBN 978-602-7982-54-3



9 786027 982543

PENA ALUMNI; Membangun Unesa melalui Budaya Literasi



"Dalam keadaan literasi teks yang semakin sempoyongan muncullah para alumni Unesa untuk melakukan tindakan nyata: menyusun strategi untuk membangkitkan kejayaan literasi teks sebagai penyeimbang dominasi literasi visual. Buku Pena Alumni tidak hanya berupa aspirasi, tapi juga —dan inilah yang penting— mendorong lahirnya tindakan-tindakan nyata untuk menegakkan harkat, derajat, dan martabat literasi teks."

Budi Darma, sastrawan dan budayawan

Pena Alumni

Membangun Unesa
melalui Budaya Literasi

Editor:
Eko Prasetyo



PENA ALUMNI

MEMBANGUN UNESA MELALUI BUDAYA LITERASI

Penulis:

Rukin Firda, Much. Khoiri, Luthfiyah Nurlaela, Heru B. Arifin, Eko Prasetyo, Anwar Holil, Bayu Dwi Nurwicaksono, Pratiwi Retnaningdyah, Suhartoko, Fafi Inayatillah, Abdul Aziz Hakim. Sirikit Syah, Lies Amin Lestari, Hariani Susanti, Samsul Hadi, Rois Abidin

Editor:

Eko Prasetyo

Desain dan Kompografi:
@arohmanmail

Desain Cover:
Rois Abidin

Copyright © 2013



Diterbitkan dan dicetak oleh:
PT REVKA PETRA MEDIA
Jl. Pucang Anom Timur No. 5 Surabaya
Telp. 031-5051711; Fax. 031-5016848
Email: revkapetra.media@live.com

Cetakan I, Desember 2013
xiv + 150 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-7982-54-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2), DAN (6).

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan.

Pengantar Editor

"Education is the most powerful weapon which you can use to change the world..."

~ Nelson Mandela

Kita pantas meresapi kalimat terkenal yang pernah diungkapkan Nelson Mandela tersebut. Apabila pendidikan, menurut dia, bisa mengubah dunia, apalagi jika Indonesia yang lingkungannya lebih kecil. Sangat bisa. Tentunya semua menginginkan perubahan yang lebih baik.

Pertanyaannya, diubah seperti apa negara ini? Dan senjata (pendidikan) apa yang bisa mengubah sebuah negara? Pertanyaan pertama dijawab dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dijelaskan pula bahwa tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Literasi, Pemodelan, dan Konsekuensi

Luthfiyah Nurlaela

"Saat Anda ingin mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, maka Anda harus melakukannya dulu untuk diri Anda sendiri."

Itulah yang terjadi dengan ajakan saya pada para mahasiswa saya, agar mereka mau menulis. Saya harus melakukannya dulu. Saya mesti menjadi contoh bagi mereka sebagai orang yang cinta menulis, tidak hanya sekadar mengajak atau mendorong. Kalau cuma menyuruh-nyuruh, siapa *sib* yang tidak bisa? Jika menyuruh, konsekuensinya adalah memberikan contoh. Jika mendorong, konsekuensinya ialah menjadi model.

Apakah Literasi?

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam laporan *Literacy: Profile of America's Young Adult* yang ditulis Kirsch (1986), literasi kontemporer didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan penge-

tahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Budi Darma, begawan sastra dari Unesa, saat bicara tentang pentingnya literasi pada acara Kampanye Literasi di Auditorium PPPG Unesa, Kampus Lidah Wetan, 29 Juni 2013, mengemukakan bahwa seorang yang *literate* berarti bisa membaca. Ini kebalikan dari *iliterate*, tidak bisa membaca. Membaca dalam pengertian ini tentu saja dalam arti luas, termasuk membaca lingkungan, membaca momentum, membaca kesempatan, harus kritis, dan mampu memecahkan masalah.

Literasi juga sangat berkaitan dengan bagaimana mengekspresikan pikiran, yaitu menulis. Pikiran seseorang akan lebih tertata bila diekspresikan dalam bentuk tulisan. Orang yang pandai menulis biasanya lebih kritis karena dia harus banyak membaca untuk bisa menulis dengan baik. Atau setidaknya dia harus melakukan proses berpikir dulu sebelum atau selama menulis.

Saat ini generasi literat mutlak dibutuhkan agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan, bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Wagner (2000), direktur International Literacy Institute (ILI), University of Pennsylvania, menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Tiga hal tersebut merupakan sebagian indikator rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM).

IPM, terjemahan dari *human development index* (HDI), sebagaimana yang kita ketahui, merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh Indonesia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan laporan United Nations Development Programme

(UNDP), IPM Indonesia saat ini meningkat. Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang kuat dalam setiap indikator IPM pada beberapa tahun terakhir. Peningkatan IPM ini membawa Indonesia pada posisi ke-121 di seluruh dunia, meningkat tipis dibandingkan tahun sebelumnya yang menempati urutan ke-124. Meskipun demikian, nilai IPM Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara dengan IPM menengah, bahkan masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata IPM negara di kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik.

Melek huruf atau melek aksara, sebagai salah satu indikator IPM, sangat dekat dengan literasi. Unesco mendefinisikan melek huruf sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan, dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya dan hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Menciptakan generasi literat merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pemodelan

Keinginan saya sebetulnya mahasiswa tidak sekadar mau menulis, tetapi rajin menulis. Namun, ini berat nian. Alih-alih rajin menulis, mereka mau menulis saja sudah sangat *ruarrr* biasa.

Betul. Tidak banyak mahasiswa yang mau menulis, apalagi rajin menulis. Lihat saja tugas-tugas makalah mereka. Apa yang mereka buat lebih sebagai produk *copy paste*, bukan makalah. Mereka sekadar mengumpulkan bahan-bahan dari internet untuk bisa ditampilkan saat presentasi. Seringkali sumber referensinya juga kurang kredibel, misal-

nya diambil dari blog, tulisan-tulisan yang anonim, atau *Wikipedia*. Masih *mending* kalau mereka mengambilnya dari artikel jurnal *online* atau *e-book*, misalnya. Namun, yang terjadi tidaklah seperti itu.

Ya, internet memberikan kemudahan bagi mereka untuk membuat makalah dengan cara potong kompas. Dengan hanya duduk di depan komputer atau laptop selama satu atau dua jam saja, bahan apa pun bisa mereka dapatkan dengan cepat. Namanya internet, apa pun bisa masuk. Tulisan-tulisan sampah pun tersedia. Karena itu, kalau kita tidak pintar memilih, sampahlah yang akan kita dapat. Termasuk artikel-artikel yang tidak jelas penulis dan sumber referensinya.

Mahasiswa kebanyakan juga tidak mengkaji bahan-bahan yang mereka peroleh. Mereka tidak meramunya sedemikian rupa supaya menjadi sebuah hasil kajian atas berbagai konsep dan teori beserta analisisnya. Apa yang mereka hasilkan bukanlah sebuah karya tulis sebagai wujud proses berpikir kritis. Sekadar ambil, himpun, jadilah. Seperti membuat klipring.

Kalau dikaitkan dengan domain kognitifnya Bloom, kegiatan mahasiswa dalam menulis makalah, lebih banyak pada level berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*/LOT). Hanya berkisar pada *to remember* dan *to understand*, dan sedikit *to apply*. Belum menjangkau pada tingkat berpikir yang lebih tinggi (*higher order thinking*/HOT), misalnya pada level *to analyze* dan *to evaluate*, apalagi ke level *to create*. Nyaris tidak ada proses berpikir kreatif di sana.

Kembali ke soal ajakan saya. Karena saya menginginkan mahasiswa saat menulis makalah benar-benar melakukan proses berpikir rasional yang mendasarkan pada landasan teori yang kuat, saya harus menunjukkan seperti apa makalah atau artikel yang baik. Selain berupa artikel jurnal dari internet, saya membawakan contoh-contoh jurnal ilmiah cetak (saya benar-benar khawatir, mahasiswa tidak paham apa itu jurnal ilmiah). Tidak tanggung-tanggung, dalam jurnal itu, saya harus memastikan ada tulisan saya di sana. Saya juga meminta mereka untuk membuka laman pribadi saya, yaitu www.luthfiyah.com, dan menemukan berbagai artikel ilmiah di sana. Tentu saja, itu artikel ilmiah tulisan saya sendiri.

Contoh atau model. Ya, hal ini begitu pentingnya hampir dalam pembelajaran apa pun. Albert Bandura (Slavin, 2002), seorang tokoh teori belajar sosial, memastikan bahwa seseorang bisa belajar dengan cara mengamati (*observational learning*). Dalam proses belajar melalui pengamatan ini, model menjadi sangat penting. Model bisa berupa orang (guru, siswa, dan praktisi, misalnya) serta bisa berupa media pembelajaran (media visual, audio, audio visual, multimedia, buku, dan bahan-bahan tercetak yang lain).

Pemodelan (*modelling*) juga menjadi ciri khas metode pembelajaran langsung serta menjadi salah satu komponen penting dalam model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran langsung yang dalam pengelolaan lingkungan belajarnya memerlukan peran sepenuhnya dari guru, mensyaratkan adanya presentasi, dan atau demonstrasi pengetahuan/keterampilan dari guru atau model. Siswa akan menaruh perhatian atau atensi atas apa yang ditampilkan guru/model, baru melakukan latihan di bawah bimbingan guru berdasarkan apa yang telah dilihatnya (belajar melalui pengamatan). *Modelling* membuka peluang lebih besar terjadinya atensi, retensi dan produksi pada diri siswa. Di ujung tahap ini, peran guru adalah memotivasi dan memberi penguatan (Joyce and Weil, 1992).

Pemodelan juga akan memperbesar peluang terjadinya tingkat pemrosesan informasi yang optimal. Apa yang dilihat dan dipelajari oleh siswa akan lebih bisa bertahan lama karena pengetahuan atau keterampilan itu disimpan dalam memori jangka panjang, yang dapat dipanggil kembali sewaktu-waktu jika diperlukan.

Kembali ke soal pemodelan, dosen seharusnya menjadi model untuk pembelajaran apa pun, terutama untuk mata kuliah yang diampunya. Seorang dosen seni musik hanya akan menjadi bahan tertawaan mahasiswanya kalau dia bermain piano dasar saja tidak bisa. Seorang dosen tata boga akan sangat tidak elok kalau memasak nasi saja gosong-gosong melulu. Maka, kalau Anda mengajak mahasiswa untuk menulis, betapa tidak adilnya jika Anda sendiri bukan orang yang mampu memberikan contoh bagaimana menulis.

Konsekuensi

Sekarang apa hubungan literasi dengan konsekuensi? Sebenarnya bukan literasi itu sendiri, namun ajakan untuk berliterasi itulah yang mengandung konsekuensi.

Sebagai Direktur Program Pendidikan Profesi Guru (PPPG) Unesa dan Koordinator Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM-3T) serta Jatim Mengajar, saya mewajibkan peserta SM-3T dan PPG untuk menulis. Tulisan mereka berisi tentang pengalaman yang paling berkesan selama menjalankan tugas pengabdian di daerah 3T atau selama menempuh PPG.

Syukurlah, dari angkatan pertama (2011), saat ini telah dihasilkan dua tulisan, yaitu *Ibu Guru, Saya Ingin Membaca* dan *Jangan Tinggalkan Kami*. Dalam waktu dekat, akan terbit sebuah buku *Setahun Hatiku untuk Sumba Timur*. Tidak seperti dua buku sebelumnya yang ditulis secara borongan, buku ini merupakan karya tunggal Ali Asy'ari, seorang peserta SM-3T dari Program Studi Pendidikan, Jasmani dan Kesehatan, Unesa.

Saya ingin bercerita tentang buku Ali Asy'ari ini. Saya pernah mengirimkannya kepada Eko Prasetyo, seorang penulis, editor, instruktur menulis, dan pegiat literasi. Saya ingin penulis muda berbakat itu mengeditnya. Tetapi, setelah beberapa hari saya mengirimkannya, dengan halus dia "menolak" dan memberikan masukan untuk tulisan itu supaya lebih layak diterbitkan. Dia katakan, "Gaya tulisan Ali begitu *genuine*, berkarakter. Tapi, Ali harus memperkaya diksi-diksi dan bisa mendaur lebih banyak informasi". Eko Prasetyo juga menyarankan supaya naskah Ali dijadikan semacam novel yang berbasis *true story* (semacam *Laskar Pelangi*).

Tidak ada pilihan, saya akhirnya mengambil keputusan untuk mengeditnya sendiri, dibantu Rukin Firda. Namun, dalam perjalanannya, saya praktis mengeditnya sendiri karena Rukin tidak kunjung punya waktu untuk menyelesaikannya sampai *deadline* buku itu harus naik cetak. Berbulan-bulan saya "ngerjain" buku Ali yang tebalnya lebih dari 300 halaman itu di antara kesibukan saya mengajar, membimbing,

tugas-tugas tambahan yang lain, termasuk menulis dan mengedit buku saya sendiri. Apa boleh buat. Harga sebuah konsekuensi.

Saat ini saya juga "terpaksa" mengambil keputusan untuk melakukan penyeleksian dan pengeditan buku tentang pengalaman mengikuti PPG yang ditulis oleh para peserta PPG angkatan pertama. Ada lebih dari 200 tulisan. Namun, tentu saja tulisan itu tidak semuanya layak dibukukan. Bahkan, Rukin Firda, wartawan senior *Jawa Pos* yang selama ini menjadi langganan kami untuk mengedit naskah-naskah buku yang akan kami terbitkan, sudah angkat bendera putih. Menyerah. Dia katakan, tulisan-tulisan itu "terlalu berat" untuk dibukukan. Ceritanya hampir sama, monoton, kurang menarik.

Tapi tidak. Saya harus tetap membukukan tulisan-tulisan itu, tentu saja setelah saya memilih dan mengeditnya. Ini bukan hanya urusan "kalah janji", tapi juga menyangkut bagaimana memberi apresiasi. Bagaimanapun, anak-anak muda tersebut telah berusaha. Seperti apa pun hasilnya, usaha itu mesti diapresiasi. Saya masih melihat ada beberapa tulisan panjang yang bisa diedit lantas dihimpun begitu saja, dan dibukukan, sebagai "Pernak-Pernik PPG Unesa". Memang tidak bisa memenuhi harapan PR I yang menginginkan tulisan-tulisan mereka dapat dikelompokkan dalam tema-tema. Tidak bisa. Cukuplah dengan memilih tulisan yang cukup layak, kemudian mengeditnya, menghimpunnya, lantas menerbitkannya. Lupakan tema-tema.

Inilah yang saya maksud konsekuensi. Setiap ajakan mengandung konsekuensi. Karena saya telah mengajak mereka untuk menulis dan menjanjikan akan membukukan tulisan-tulisan mereka, pada saat saya tidak bisa lagi meminta bantuan orang lain untuk mengedit naskah-naskah itu, maka saya harus melakukannya sendiri. Lagi pula, saya sedang tidak bermaksud menerbitkan sebuah buku yang layak jual, namun semata sebuah buku yang akan menandai dan menjadi tonggak sejarah pembudayaan literasi di PPPG. Buku itu akan menjadi contoh hasil karya bagi para peserta PPG angkatan selanjutnya, dan akan memotivasi mereka untuk menulis dan menghasilkan buku-buku yang lebih baik. Sekali lagi, ini adalah harga sebuah konsekuensi.

Untunglah, saya menikmati konsekuensi tersebut. Meski tidak bisa secepat kilat saya mengerjakan pengeditan sebuah naskah buku, akhirnya selesai juga. Ya, karena saya akan memasang tugas itu sebagai salah satu prioritas di antara prioritas yang lain. Prioritas itu mengandung tanggung jawab. Tidak hanya pada diri sendiri, namun juga pada para mahasiswa dan lembaga. Juga tanggung jawab pada dunia pendidikan, khususnya pengembangan budaya literasi, dan tentu saja tanggung jawab kepada Allah Yang Maha Memberi Pengetahuan dan Kemampuan.

Tuban, 17 November 2013